

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI

Zulva Pujawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between self-control and support parents with behavioral discipline darussa'adah samarinda boarding school students. Subjects were boarding school students darussa'adah samarinda. The total number of subjects 134 people. Sampling using random sampling. The research data was obtained using a scale of self-control, parental support, and behavioral discipline. Statistical analysis technique used is multiple regression models with SPSS 20 for windows. The results showed that there was a relationship of self-control and support parents with behavioral discipline on students at the boarding school darussa'adah samarinda. This is evidenced by the value of $F_{count} = 71.939 > F_{table} = 3.07$ The $R^2 = 0.523$ and $p = 0.000$. Then from the stepwise regression showed that there was a significant relationship between self-control and discipline the behavior of the $Beta = 0.700$, $T_{Count} = 11.237 > T_{Table} = 1.657$, $p = 0.000$. Then on the support of parents and behavioral discipline with $Beta = 0.079$, $T_{Count} = 1.270 < T_{Table} 1.657$, $p = 0.206$ showed that no significant relationship.*

Keywords: *behavioral discipline, self-control, support for the elderly.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengendalian diri dan dukungan orang tua dengan disiplin perilaku siswa darussa'adah samarinda di pondok pesantren. Subjek penelitian adalah siswa sekolah asrama darussa'adah samarinda. Total jumlah subjek 134 orang. Pengambilan sampel menggunakan random sampling. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kontrol diri, dukungan orang tua, dan disiplin perilaku. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah model regresi berganda dengan SPSS 20 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dengan disiplin perilaku pada siswa di pondok pesantren darussa'adah samarinda. Ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 71.939 > F_{tabel} = 3,07$ The $R^2 = 0,523$ dan $p = 0,000$. Kemudian dari regresi bertahap menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan disiplin perilaku $Beta = 0,700$, $T_{Hitung} = 11.237 > T_{Tabel} = 1,657$, $p = 0,000$. Kemudian pada dukungan orang tua dan disiplin perilaku dengan $Beta = 0,079$, $T_{Hitung} = 1,270 < T_{Tabel} 1,657$, $p = 0,206$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan.

Kata kunci: disiplin perilaku, kontrol diri, dukungan untuk lansia.

¹Email: atifazahra@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap dan tempat bagi santri yang menetap di lingkungan pesantren disebut dengan pondok (Depag RI, 2003).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu bentuk kelemahan berupa tingkat kedisiplinan (Depag RI, 2003). Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap santri, diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Namun pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Gunarsa (1995) mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian, dan menyontek, maka fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan di pondok pesantren.

Perilaku tidak disiplin di pondok pesantren banyak dilakukan oleh santri dalam fase remaja. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan

status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai.

Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Tidak terkecuali remaja yang berlatarbelakang sebagai santri pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussa'adah yang terletak di Jl. Mugirejo Gg. Mukhlis RT.10 No.01 Kecamatan Sungai Pinang Samarinda merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan sistem *Boarding School*. Pada pondok pesantren, pola pengajaran yang dilakukan yaitu selain mengajarkan ilmu pendidikan agama, juga memberikan pelajaran umum sebagai pendidikan formal pada tingkat SMP dan SMK. Santri yang terdapat di Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, akan tetapi lebih di dominasi oleh wilayah Samarinda. Hal ini dikarenakan jarak yang masih dapat dijangkau dari tempat tinggal, sedangkan alasan orang tua santri yang berasal dari luar daerah adalah untuk menjadikan anak mereka sebagai pribadi yang baik dan berlandaskan agama.

SMP Islam Terpadu Madina dengan sistem *Boarding School* atau berasrama sehingga santrinya tidak diperbolehkan untuk pulang kerumah sebelum jadwal yang telah ditentukan. Santri akan di ajarkan pendidikan diniyah yang tidak

diajarkan di sekolah pada umumnya seperti Tahfidz (menghafal Al-Qur'an), Tahsin (membaca Al-Qur'an), Doa, Hadits, Tafsir Qur'an, Kemandirian, Ekstrakurikuler, dan lain-lain.

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang sesuai, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan harian, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya.

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren yaitu dengan menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang wajib dipatuhi oleh santri, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran disiplin. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan peneliti dengan Koor. Kesantrian di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda pada hari Selasa, 24 Februari 2015 menjelaskan bahwa pelanggaran yang terjadi di asrama bolos mengikuti kegiatan diniyah, membawa *handphone*, merokok, pacaran, mencuri, dan meninggalkan pesantren tanpa izin.

Pengurus dan pengasuh sudah berusaha mengatasi tindakan pelanggaran disiplin santri dengan memberikan sanksi baik lisan, tertulis maupun tindakan lainnya seperti kerjasama pengasuh dengan orang tua melalui komunikasi formal dan non formal, antara lain

pemanggilan rapat, informasi melalui surat dan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah santri (*Home Visit*). Akan tetapi upaya ini belum berhasil secara optimal karena sikap, dan respon orang tua santri yang beragam. Latar belakang atau lingkungan tempat tinggal yang berbeda, dukungan orang tua, juga faktor kepribadian dan sikap santri terhadap tata tertib yang berlaku.

Data kesantrian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin lebih banyak dilakukan oleh santri putra daripada santri putri, hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara santri putra dan putri yaitu secara biologis, perasaan, cara berfikir, perilaku dan bersikap. Anderson (dalam Baron, 2010) mengatakan bahwa laki-laki lebih agresif dan dominan, lebih bermotifasi, dan cenderung lebih mau mengambil resiko daripada perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara psikologis yaitu laki-laki mampu mengendalikan ekspresi perasaan, dominan, ambisius, dan memiliki jiwa petualang, sebaliknya perempuan lebih didorong untuk mampu mengekspresikan perasaan dan permasalahan, tidak agresif, tidak ambisius, dan mudah mengalah. Perempuan merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit untuk bersikap asertif dalam hubungannya (Baron, 2010).

Menurut Dreikurs dan Cassel (1992) mengemukakan hal yang berhubungan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam disiplin, selebihnya disiplin dalam tata tertib di lembaga pendidikan hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, santri belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan

tanggung jawab pribadi santri dan akan memberikan manfaat pada santri. Kohlberg (dalam Widodo, 2013) menambahkan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1991).

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

Orang tua memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku yaitu menentukan kualitas kontrol diri pada anak. Pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak, akan senantiasa dipengaruhi oleh keluarga khususnya pada orang tua karena lebih banyak waktu bersama mereka dan memiliki ikatan emosional yang lebih dekat (Wikstrom dan Kyle, 2007).

Gottfredson dan Hirschi mengemukakan bahwa tingkat dan kualitas pengendalian diri individu

sebagian besar ditentukan oleh orang tua (Beaver, 2008). Orang tua yang terlibat dalam pengasuhan seharusnya memberikan dukungan baik pada anaknya, dengan dukungan tersebut maka dapat menentukan kualitas kontrol diri pada anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak memberikan dukungan dan tidak mau terlibat dalam pengasuhan, maka orang tua cenderung membesarkan anak-anaknya dengan tingkat kontrol diri yang rendah (Malatras dan Allen, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut juga hampir sama dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah lainnya dalam bahasa Inggris adalah "*Discipline*" yang artinya: 1). Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2). Latihan membentuk, meluruskan dan menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental dan karakter moral; 3). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4). Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku, Millan dalam (Tu'u, 2004).

Tu'u (2004) menjelaskan dalam bahasa Indonesia istilah disiplin seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang

muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut.

Prijodarminto (1994) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2010).

Terbentuknya kontrol diri (*self control*) tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan tersebut ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mengontrol dirinya. Tingkah laku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan terarah. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima

dan tidak dapat diterima sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membantu dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum dalam (Ghufron, 2010) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Dukungan Orang Tua

Menurut Santrock (2003), dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatan. Anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam usia remaja (Mounts, 2005). Dukungan sosial merupakan informasi verbal dan non verbal, saran subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Individu yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, Gottlieb dalam (Smet, 1994).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Sugiyono, 2008). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala perilaku disiplin, kontrol diri dan dukungan orang tua.

Skala perilaku disiplin disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bahri (2009) yaitu: ketaatan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan jujur. Skala ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri. Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ghufroon (2010) yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Skala dukungan orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek yang

dikemukakan oleh Cotruna (2004) yaitu: hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, adanya pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan kemungkinan untuk dibantu.

Analisa yang digunakan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi model ganda. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel kontrol diri dan dukungan orang tua dengan perilaku disiplin menunjukkan nilai $F_{Hitung} = 71.939 > F_{Tabel} = 3.07$ $R^2 = 0.523$ dan $p = 0.000$ yang menunjukkan hubungan antara variabel kontrol diri adalah sangat signifikan karena $p < 0.05$ ($p = 0\% < 5\%$). Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian diterima. Adapun angka koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang kuat. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku disiplin pada santri, begitu pula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku disiplin pada santri.

Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon, 2010) kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. mengendalikan emosi berarti mendekati

situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan.

Kontrol diri yang dimiliki santri dengan kedisiplinan sangat erat hubungannya. Santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Kondisi yang berbeda akan ditampilkan oleh santri yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda-nunda pekerjaan mereka sebagai santri dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih. Dengan demikian, salah satu cara untuk menghindari ketidakmampuan dalam berdisiplin ialah dengan meningkatkan kontrol diri yang terdapat pada diri santri (Tu'u, 2004).

Selanjutnya, hasil analisis data mengenai hubungan antara variabel dukungan orang tua dengan perilaku disiplin. Nilai Beta = 0.079, T Hitung = 1.270 < T Tabel 1.657, $p = 0.206$ yang menunjukkan hubungan antara variabel dukungan orang tua adalah tidak signifikan karena $p > 0.05$ ($p = 21\% > 5\%$). Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ditolak. Adapun angka koefisien ini termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang rendah. Semakin tinggi dukungan orang tua belum tentu semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua belum tentu semakin rendah pula perilaku disiplin.

Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang tuanya

akan bisa belajar mencapai kemajuan lebih baik dibanding dengan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dan bantuan (Katz, 1997).

Sarason (dalam Innovani, 2002) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prijodarminto dalam (Tu'u, 2004) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan dan pengalaman. Berarti dukungan sosial dari orang tua sangat diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa perilaku disiplin yang menunjukkan rata-rata perilaku disiplin subjek berada dalam kategorisasi sangat tinggi yaitu sebesar 94.74 persen atau sebanyak 127 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat perilaku disiplin yang berada dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menyatakan bahwa perilaku disiplin yang ada pada santri sangat tinggi.

Hasil uji deskriptif kontrol diri pada penelitian ini menunjukkan tingkat kontrol diri subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 47.76 persen atau sebanyak 64 orang dari total keseluruhan

subjek. Nilai rata-rata tingkat kontrol diri yang berada dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menyatakan bahwa kontrol diri yang ada pada santri sangat tinggi.

Begitu pula hasil uji deskriptif untuk variabel dukungan orang tua pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat dukungan orang tua berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 51.49 persen atau sebanyak 69 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat dukungan orang tua yang berada dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menyatakan bahwa dukungan orang tua yang ada pada santri sangat tinggi. Dari hasil uji deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin menjadi variabel yang dominan dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis diatas didukung dari hasil uji bertahap dan didukung dengan hipotesis lainnya yang didapatkan dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin yang sangat signifikan dengan nilai beta = 0.700, t hitung = 11.237, t tabel = 1.657, p = 0.000. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin.

Santrock (1998) bahwa kontrol diri mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Goldfried dan Merbaum (Lazarus, 1996) menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya yang dapat membawa ke arah

konsekwensi positif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada individu yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Sedangkan hasil analisis uji regresi antara dukungan orang tua dengan perilaku disiplin tidak memiliki hubungan yang signifikan, hal ini didapat dengan nilai beta 0.079, t hitung = 1.270, t tabel = 1.657, p = 0.206. Semakin tinggi dukungan orang tua belum tentu semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua belum tentu semakin rendah pula perilaku disiplin.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin merupakan tanggung jawab keluarga atau orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa (Tu'u, 2004). Menurut Adriansyah, M, A., & Rahmi, M (2012) menyatakan bahwa apabila terdapat pola interaksi yang baik dari para pengasuh dan orang tua, maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moralitas remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri pondok pesantren darussa'adah samarinda. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya

- semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin.
2. Tidak ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku disiplin pada santri pondok pesantren darussa'adah samarinda. Artinya semakin tinggi dukungan orang tua belum tentu semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua belum tentu semakin rendah pula perilaku disiplin.
 3. Ada hubungan antara kontrol diri dan dukungan orang tua dengan perilaku disiplin pada santri pondok pesantren darussa'adah samarinda. Artinya semakin tinggi kontrol diri dan dukungan orang tua maka semakin tinggi perilaku disiplin pada santri, sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan dukungan orang tua maka semakin rendah pula perilaku disiplin pada santri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kontrol diri dan dukungan orang tua hendaknya dapat dimiliki para santri, mereka perlu terus menerus disadarkan akan pentingnya kedua hal tersebut agar dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada pelanggaran tata tertib di pesantren karena perilaku disiplin harus senantiasa tertanam dalam dirinya.
2. Bagi orang tua hendaknya orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak demi terbentuknya disiplin pada diri anak. Dengan cara menyediakan fasilitas sekolah anak, mengawasi kegiatan dan penggunaan waktu belajar

anak, memberikan motivasi dan bimbingan, mengenal dan menolong anak dalam mengatasi kesulitan belajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku disiplin misalnya variabel penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Adrienne Katz. (1997). *Membimbing Anak Belajar Membaca*. Surakarta: Arcan.
- Ali, M & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2009). *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur Itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas I SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2010). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Beaver, K. M., John, P. W., Matt, D., & Michael, G. V. (2008). Genetic influences on the stability of low self-control: Results from a longitudinal sample of twins. *Journal of Criminal Justice*. 36: 478-485.
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan*

- Hubungan Kemanusiaan.*
Semarang: Press Semarang.
- Cutrona E. Carolyn. (1994). Dukungan Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik. *Jurnal Kepribadian dan Sosial.* 66(2): 369-378.
- Depag, RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: Depag R.I.
- Dreikurs & Cassel. (1990). *Discipline Without tears.* USA: Penguin Books Ltd.
- Ghufroon, M. Nur, Rini Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa. (1995). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Perkembangan Anak.* Edisi Keenam. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Innovani. (2002). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Aspirasi Masa Depan Narapidana. *Skripsi.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi Unoversitas Wangsa Manggala.
- Lazarus, R.S. (1996). *Pattern Of Adjustmen : Third Edition.* Tokyo : Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- Malatras, J. W. & Allen C. I. (2013). The influence of family stability on self-control and adjustment. *Journal of Clinical Psychology.* 69(7): 661-670.
- Mounts, N. S., Valentiner, D. P., Anderson, K. L., & Boswell, M. K. (2005). Shyness, Sociability and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence.* 35(1): 71-80.
- Prijodarminto. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses.* Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence (7th edition).* New York : Mc Graw Hill.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo.
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Widya Warta.* (1): 140-151.
- Wikstrom, P. O. H. & Kyle T. (2007). *The role of self-control in crime causation.* European Journal of Criminology, 4(2): 237-264.